

***Sense Of Place* Di Perpustakaan Daerah**

Nabila Anindya Widiarini¹, Yannes Martinus Pasaribu², Etika Vidyarini³

Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
nabilaacademia@gmail.com

Abstrak

Adaptasi konsep *library as a social place* kian menjadi tren ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan gaya belajar kolaboratif. Pada penelitian ini diselidiki *sense of place* perpustakaan daerah berkonsep ruang publik dari tiga faktor pembentuknya, yaitu aspek aktivitas, fisik, dan emosi dengan analisis statistik deskriptif dan observasi lapangan. Perpustakaan Umum Kota Lumajang dipilih menjadi objek dengan sampel berupa pemustaka di lingkungan tersebut yang ditetapkan dengan metode *accidental sampling*. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa, variabel yang dominan membentuk keterikatan pemustaka dengan Perpustakaan Umum Kota Lumajang pada aspek aktivitas adalah kegiatan mencari ide, berkegiatan sosial, dan mengeksplor bangunan dalam variabel eksplorasi. Kemudahan akses menuju tempat dinilai sebagai faktor penting dalam aspek fisik. Dengan adanya ruang publik, peran perpustakaan sebagai sarana pengembangan wawasan, minat dan kualitas masyarakat daerah dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, berkumpul, aktualisasi, dan bercengkrama antar pemustaka di tempat (*place social bonding*). Tingkatan *sense of place* pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Lumajang secara umum berada pada kategori sedang, yaitu pemustaka memiliki ketertarikan khusus dengan area atau unsur yang ada di perpustakaan. Peran perpustakaan sebagai *social place* dinilai sebagai makna tempat dan unsur menarik untuk mengunjungi serta berlama-lama di lingkungan perpustakaan, sehingga secara berkesinambungan berpengaruh pada keterikatan tempat (*sense of place*).

Kata kunci: perpustakaan daerah, *library as a social place*, *sense of place*.

Abstract

The adaptation of library as a social place is becoming a trend amid the rapid development of technology and collaborative learning styles. This study investigates the sense of place of the library as a social space from its forming aspects, namely physical, activity, and emotional aspects by using descriptive statistical analysis and field observations. The Public Library of Lumajang was chosen as an object with a sample of users in the environment determined by the accidental sampling method. Data analysis found that the dominant variables formed user engagement with the Lumajang City Public Library in the activity aspect are the activity of seeking ideas, social interaction, and building exploration. The ease of access to places is considered an important factor in the physical aspect. With the existence of a public space, the role of the library as a means of developing the insights, interests and qualities of the local community is carried out through discussion activities, gathering, actualization and chatting between users in places (place social bonding). The level of sense of place at the Lumajang City Public Library is generally in the medium category, which means users have a special interest in areas or elements in the library. The role of the library as a social place is considered the meaning of place and an interesting factor to visit and stay longer in the library. It simultaneously influences the user's sense of place.

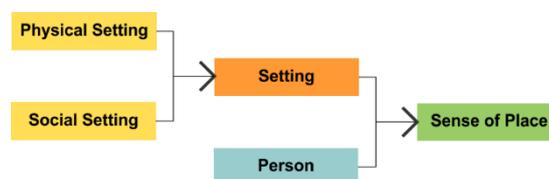
Keywords: public library, *sense of place*, *library as a social place*.

Pendahuluan

Perpustakaan daerah merupakan sarana belajar serta pengembangan pengetahuan, minat, dan kualitas diri bagi masyarakat daerah (Pyati 2019). Untuk menunjang fungsi ini, perpustakaan daerah umumnya dilengkapi dengan koleksi buku, majalah, dan literasi cetak lainnya yang ditata pada rak-rak buku. Seiring dengan perkembangan teknologi di era digital, akses informasi yang jadi semakin mudah berpotensi mengancam keberadaan perpustakaan fisik yang dinilai kurang fleksibel (Supena, Darmuki, and Hariyadi 2021). Perpustakaan modern yang mengikuti kebutuhan akses informasi cepat dan ringkas banyak bermunculan. Fungsi perpustakaan sebagai depository menjadi semakin lemah (Lotfy et al. 2022). Selain itu, tipe belajar 4C (*critical thinking, creative communication, collaboration*) memunculkan tren belajar kolaboratif yang dinilai lebih berdampak positif pada hasil belajar (Supena et al. 2021).

Fenomena tersebut menuntut perpustakaan perpustakaan fisik untuk mengadaptasi konsep *library as a social place*, di mana perpustakaan dapat diakses oleh pengunjung tidak hanya untuk kegiatan berpustaka, tetapi juga untuk berinteraksi sosial (Audunson et al. 2019). Pergeseran ini tidak hanya dilakukan agar perpustakaan fisik tetap relevan dengan kebutuhan berpustaka individu, tetapi juga sebagai strategi agar pengunjung tertarik mengunjungi perpustakaan dan merasa nyaman berada di dalamnya (Rachmadani, Adhitama, 2022). Dalam studi, Bisbrouck (2004) menyatakan bahwa tren renovasi perpustakaan kini berorientasi pada perpustakaan sebagai ruang publik (*library as a social place*) sebagai daya pikat perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa desain perpustakaan tradisional yang berorientasi pada privasi, individualitas, dan keheningan untuk berpustaka tidak lagi satu-satunya tujuan yang harus dicapai. Melainkan, bagaimana perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif juga utama (Lotfy et al., 2022; Rachmadani et al., 2022). Konsep perpustakaan sebagai ruang publik diadaptasi salah satunya oleh Perpustakaan Umum Kota Lumajang untuk menjalankan peran sosial melalui peningkatan kenyamanan dan keterikatan individu pada tempat.

Terminologi keterikatan pada tempat dinaungi dalam studi *sense of place*. Mengacu pada teori ruang (Hashem et al. 2013), *sense of place* dedefinisikan sebagai hal-hal yang dapat mengubah ruang (*space*) menjadi suatu tempat (*place*) yang ditandai dari adanya perilaku khusus dan karakteristik emosi dari pengguna ruang. *Sense of place* di perpustakaan dibentuk dari adanya perasaan, persepsi, dan interpretasi yang timbul ketika individu berkoneksi dengan lingkungan perpustakaan. Faktor yang mempengaruhi *sense of place* antara lain, faktor fisik dan sosial (Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D. and Baum n.d.).



Gambar 1 Skema Sense of place (Sumber: Bell dkk, 2001)

Sense of place dalam lingkungan perpustakaan diselidiki melalui 3 aspek pembentuknya, yaitu aspek aktivitas, fisik, dan emosi (Rachmadani et al., 2022; Kim, 2016). Pada aspek aktivitas, keterikatan tempat dari adanya pola aktivitas yang terjadi di lingkungan perpustakaan berpengaruh penting dalam membentuk persepsi individu (Jorgensen and Stedman 2001). Aktivitas yang dilakukan pemustaka dalam hal ini memenuhi variabel (1) *escape*, yaitu aktivitas sebagai hiburan; (2) *exploration*, yaitu aktivitas sebagai bentuk eksplorasi; dan (3) *needs*, yaitu aktivitas sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan berpustaka dasar (Rachmadani et al., 2022; Clark & Hawkins, 2011).

Mengacu pada IFLA *Library Building Guidelines* (2020) terkait aspek fisik, variabel yang berkontribusi dalam pembentukannya adalah (1) tata letak; (2) fasilitas umum; (3) furnitur; (3) akses menuju tempat; (4) suhu/penghawaan; (5) kebisingan (akustik); (6) pencahayaan; (7)

estetika, meliputi: komposisi bentuk, warna, dan elemen dekorasi; (8) perawatan (IFLA Public Library Service Guidelines, 2020).

Ikatan emosional individu dengan lingkungan sekitar dibentuk oleh persepsi, pengalaman, dan interaksi subjektif individu terhadap lingkungan (Lewicka 2011). Pada aspek emosi, pemaknaan pengunjung terhadap perpustakaan dibentuk dari keterikatan emosi terhadap (1) *place dependance*, yaitu keterikatan atas kualitas fisik dan ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan perpustakaan; (2) *place attachment/affect*, yaitu perasaan yang timbul dari adanya asosiasi positif pengguna dengan tempat. Dalam studi, disebutkan bahwa dimensi ini beririsan dengan *place identity*, di mana karakter, sejarah, dan keunikan tempat berpengaruh dalam pembentukan persepsi dan keterikatan individu secara personal (Jorgensen and Stedman 2001); dan (3) *place social bonding*, yaitu partisipasi individu dalam kegiatan sosial di lingkungan perpustakaan, (Kong et al., 2023; Najafi & Shariff, 2011). Pemaknaan individu terhadap tempat dari unsur-unsur yang dianggapnya menarik dapat membentuk keterikatan, ketika keterikatan sudah tercapai maka timbul perasaan nyaman dan ingin berlama-lama.

Selanjutnya, batasan ruang publik dalam interior perpustakaan diidentifikasi melalui analisis *zoning* tentang pembagian ruang perpustakaan berdasarkan fungsinya (Jochumsen et al., 2012; Hashem et al., 2013). Dengan sistem pemisahan area ramai dan tenang, konfigurasi *zoning* dapat meningkatkan kenyamanan pengguna (Given and Leckie 2003). Dalam penelitian ini, acuan *zoning* yang digunakan adalah zona yang mendukung fungsi interaksi dan aktivitas berkelompok, yaitu zona studi kelompok, zona duduk, dan zona koleksi.

Tinjauan Objek

Perpustakaan Umum Kota Lumajang berlokasi di Jalan Alun-alun Timur No. 1, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi ini berada di sekitar ruas jalan utama yang melingkari alun-alun sebagai salah satu *landmark* dan tujuan wisata di Kabupaten Lumajang. Sebagai perpustakaan daerah dengan konsep *social place*, objek ini menjadi katalis dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat daerah melalui pengembangan wawasan dan minat.



Gambar 2 Tampak Depan Perpustakaan Umum Kota Lumajang
(Sumber: Radar Jember, 2021)

Dengan luas bangunan $40.68 \times 33.72 \text{m}^2$, perpustakaan dua lantai ini dilengkapi dengan area perpustakaan kolektif, yaitu *Co-working Space* yang dilengkapi dengan menu kafe. Terdapat juga ruang pameran dan auditorium yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan sosial seperti pameran, *workshop*, seminar, dan forum diskusi. Ruang-ruang baca juga disediakan untuk pengunjung usia anak dan dewasa/umum dengan jumlah koleksi yang masif. Selain memiliki kelengkapan fasilitas dan konfigurasi area yang dinamis, perpustakaan juga memiliki tipe bangunan bersejarah yang telah berdiri lebih dari 50 tahun. Bangunan ini dulunya difungsikan sebagai Sekolah Menengah Pertama sebelum dipindahkan. Keterikatan tempat yang muncul diasumsikan tidak hanya dibangun dari kondisi fisik perpustakaan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna ruang, tetapi juga karena adanya *sense of place identity* yang berasosiasi positif dengan pengalaman individu. Keseimbangan aktivitas perpustakaan, kegiatan

sosial yang terjadi dan makna tempat menarik untuk dikaji, terutama bagaimana aspek fisik pada Perpustakaan Umum Kota Lumajang membentuk impresi dan keterikatan bagi pengunjung.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan observasi lapangan melalui 3 tahap utama, yaitu (1) koleksi data menggunakan metode observasi dan penyebaran kuesioner; (2) pengolahan data kuesioner menggunakan uji realibilitas; dan (3) analisis data secara deskriptif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi eksisting terhadap persepsi kenyamanan dan keterikatan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang pada Februari 2023. Sampel sebanyak 100 pengunjung ditentukan berdasarkan teknik *accidental sampling* di mana pengunjung dengan kualifikasi usia 15 tahun ke atas dimintai kesediannya untuk mengisi kuesioner saat mengunjungi ruang-ruang yang ditentukan sebagai objek penelitian.

Observasi dilakukan di ruang-ruang, antara lain: ruang pameran (RP), ruang internet (RI), ruang koleksi umum (RKU), dan *co-working space* (CS). Kuesioner terdiri dari 5 bagian, yaitu bagian (1) profil responden; (2) aspek aktivitas; (3) aspek fisik; dan (4) aspek emosi. Kuesioner dimodelkan dalam Likert 5 skala yang memenuhi poin: 1= sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = kurang setuju (KS), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju sekali (SSS). Uji validitas dan realibilitas kuesioner menggunakan *Cronbach Alpha* yang dioperasikan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 25 dilakukan sebelum tahap analisis data dilakukan. Hasil nilai alfa untuk masing-masing aspek aktivitas, aspek fisik, dan aspek emosi adalah 0.886, 0.907, 0.949 yang dinyatakan reliabel (Ahdika 2017). Selanjutnya, interpretasi data Likert ditentukan dengan mengacu pada kriteria persentase skor ideal pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategorisasi Skor pada Penilaian Kuesioner (Sumber: Narimawati, 2007)

Nilai	Kategori
20-36	Sangat Tidak Baik/ Sangat Penting
36.1-52	Tidak Baik/Penting
52.1-68	Sedang/Sedang
68.1-84	Baik/Penting
84.1-100	Sangat Baik/Sangat Penting

Selanjutnya, tingkatan *sense of place* dianalisa menggunakan sistem kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi melalui 7 tingkatan (Shamai 1991). Modifikasi deskriptor dilakukan menyesuaikan konteks penelitian dengan objek perpustakaan sebagaimana dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait topik yang serupa (Rachmadani et al., 2018).

Tabel 2 Tingkatan Sense of Place (Sumber: Shamai, 1991; Rachmadani et al., 2022)

Kategori	Tingkatan	Kriteria Sense of Place	Item Deskriptor
Rendah	1	Mengetahui keberadaan tempat	1.Mengetahui area dan unsur-unsur pada Perpustakaan Umum Kota Lumajang.
	2	Memiliki perasaan memiliki terhadap tempat	2.Frekuensi kunjungan ke Perpustakaan Umum Kota Lumajang cukup sering. 3.Melakukan setidaknya aktivitas administrasi (dasar), seperti meminjam dan mengembalikan buku, serta membuat kartu anggota atau kegiatan perpustakaan lainnya.
Sedang	3	Memiliki kelekatan pada tempat	4.Memiliki ketertarikan khusus pada area/unsur di Perpustakaan Umum Kota Lumajang.

			5.Lama kunjungan cukup lama.
	4	Memiliki tujuan yang sama dengan tempat	6.Adanya kepuasan dengan melakukan kegiatan yang didukung oleh lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang.
Tinggi	5	Kemauan terlibat dengan tempat	7.Adanya keinginan untuk berperan serta dalam kegiatan yang diadakan di Perpustakaan Umum Kota Lumajang.
	6	Kemauan berkorban untuk tempat	8.Memiliki komitmen dan kemauan untuk menyerahkan apa yang dimiliki untuk Perpustakaan Umum Kota Lumajang.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Total responden pada penelitian ini adalah 100 orang, dengan kriteria individu merupakan pengunjung berusia 15 tahun ke atas yang sedang melakukan aktivitas di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang. Data karakteristik responden ditampilkan pada data tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Responden (Sumber: Penulis, 2023)

Variabel	Item Variabel	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	56
	Perempuan	44
Usia	15-20 tahun	15
	21-25 tahun	16
	26-30 tahun	21
	31-35 tahun	9
	35 tahun ke atas	3
Latar Belakang, Status, Pekerjaan	Pelajar SMP/SMA	49
	Mahasiswa	17
	Pekerja Lepas	24
	Pengajar/Dosen	5
	Pegawai Negeri/Swasta	3
	Ibu Rumah Tangga	2
Tipe Kunjungan	Sendiri	13
	Berkelompok	87

Melalui sajian data pada tabel 3 tentang karakteristik pengunjung di perpustakaan dan tipe kunjungannya, diketahui bahwa sebanyak 56% responden berjenis kelamin pria, sedangkan sejumlah 44% adalah wanita. Kedua nilai ini cukup seimbang, sehingga preferensi kunjungan antar keduanya diasumsikan tidak jauh berbeda. Selanjutnya, rentang usia yang paling banyak diidentifikasi dari responden penelitian adalah usi 21-25 tahun, yaitu sebesar 51% dan rentang usia paling sedikit adalah 35 tahun ke atas dengan persentase sebesar 3%. Dari keseluruhan responden, latar belakang yang dominan adalah pelajar SMP/SMA dengan persentase sebesar 49%, sedangkan kategori yang paling sedikit adalah Ibu Rumah Tangga dengan besaran 2%. Tipe kunjungan yang terjadi di perpustakaan lebih banyak dilakukan secara berkelompok (87%) daripada sendiri (13%).

Aspek Aktivitas

Studi tentang dimensi tempat dikembangkan oleh Jorgensen dalam Hashmenezhad dkk (2013) tentang teori ‘*attitude*’. Studi ini menyatakan bahwa fungsi pada suatu tempat membentuk perilaku (*activity*). Dalam *sense of place* aktivitas yang terjadi juga berkaitan dengan keputusan individu dalam tujuan penghiburan (*escape*), eksplorasi (*exploration*), dan kebutuhan perpustakaan dasar (*needs*). Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana aktivitas di Perpustakaan Umum Kota Lumajang berelasi dengan pilihan-pilihan individu, dilakukan survei terkait 3 aspek tersebut (Tabel 4).

Tabel 4 Penilaian Aspek Aktivitas (Sumber: Penulis, 2023)

No	Variabel	Jawaban Responden					Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
		STS	TS	KS	S	SS				
1	<i>Escape</i>	1	21	85	103	90	1160	1500	77.3%	Baik/P
2	<i>Exploration</i>	0	11	55	151	83	1206	1500	80.4%	Baik/P
3	<i>Needs</i>	2	3	35	39	21	1116	1500	74.4%	Baik/P
Rerata									77.4%	Baik/P

Berdasarkan data kuesioner Likert di atas tentang aspek aktivitas, diketahui bahwa variabel *exploration* memiliki nilai yang signifikan, yaitu sebesar 80.4%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menanggapi bahwa lingkungan perpustakaan merupakan tempat yang menyenangkan untuk mencari gagasan/ide, mendapatkan pengalaman sosial, dan mengeksplor bangunan untuk mencari suasana baru. Dimensi ini menyatakan bahwa kegiatan yang banyak dilakukan oleh responden memenuhi kebutuhan atau niat mengeksplor lingkungan perpustakaan. Nilai yang tinggi juga didapati oleh variabel *escape*, yaitu sebesar 77.3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengunjungi Perpustakaan Umum Kota Lumajang ketika ingin mengisi waktu luang, bersantai, dan melepas stress. Nilai yang paling kecil tetapi masih dalam kategori penting ada dalam variabel *needs* yaitu sebesar 74.4%, yang menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan/keinginan personal individu seperti kebutuhan meminjam, mengembalikan, dan membuat kartu anggota juga dinilai penting dalam membentuk keterikatan individu dengan tempat. Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam aktivitas yang terjadi di Perpustakaan Umum Kota Lumajang dalam dimensi *exploration*, *escape*, dan *needs/preference* menimbulkan pola kegiatan yang sama pentingnya dalam membentuk keterikatan responden dengan tempat.

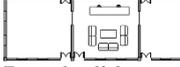
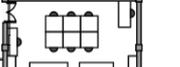
Aspek Fisik

Karakteristik Ruangan

Mengacu pada IFLA *Library Building Guidelines (2004)*, aspek fisik kualitas ruang perpustakaan dibentuk dari: (1) tata letak; (2) variasi (keberagaman area); (3) furnitur; (4) pencahayaan; (5) akustik; (6) suhu/penghawaan; (7) perawatan; dan (8) estetika. Melalui observasi lapangan yang dilakukan pada bulan Februari 2023 pada jam operasional, yaitu pukul 08.00-04.00 WIB, karakter Perpustakaan Umum Kota Lumajang pada 4 ruang (1) Ruang Pameran; (2) (RP), Ruang Internet; (3) (RI), Ruang Koleksi Umum (RKU); (4) *Co-working space* (CS) diidentifikasi dan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Karakter Fisik Ruangan (Sumber: Penulis, 2023)

No	Aspek	Ruang Pamer (RP)	Ruang Internet (RI)	Ruang Koleksi Umum	<i>Co-Working Space</i> (CS)
----	-------	------------------	---------------------	--------------------	------------------------------

		(RKU)			
					
1	Tata letak (<i>keyplan</i>)	 Berada di lantai 1, dimensi ruang 27x6m yang dibagi menjadi 3 area dipisahkan oleh dinding. Merupakan bangunan yang menjadi fasad perpustakaan. Tata letak pada kondisi normal tidak padat dan hanya dibentuk dari penempatan meja respsonian dan kursi lobi. Ruang ini difungsikan sebagai ruang serbaguna yang mengakomodasi kegiatan komunitas dan pameran.	 Berada di lantai 1, dimensi ruang 6x7m ² . Memiliki tipe tata letak yang mendukung aktivitas berpustaka personal, dengan adanya susunan meja dengan sekat. Jarak antara meja dan rak buku cukup untuk sirkulasi gerak.	 Berada di posisi pertama lantai dua jika diakses melalui tangga timur. Dengan dimensi 20x7m ² , ruang yang dibagi menjadi tiga area, masing-masing 7x7m ² , dengan penghubung berupa dinding yang dijebol ini memiliki fungsi sebagai ruang baca bagi pemustaka. Memiliki tipe tata letak yang monoton. Konfigurasi tempat duduk kurang mendukung aktivitas besputaka personal.	 Berada di lantai 1, luas 12x9m ² , tepatnya di sebelah barat area parkir yang menghadap ke pintu masuk perpustakaan. Memiliki tipe tata letak yang mengakomodasi kegiatan kerja individu maupun berkelompok. Terdapat <i>area serving/kasir</i> yang memenuhi aktivitas kafe.
2	Variasi (keberagaman jenis area)	Dibagi menjadi 3 area utama. Area tengah difungsikan sebagai lobi untuk aktivitas	Terdapat area koleksi buku, area <i>e-learning</i> , area administrasi yang tidak dipisahkan secara	Terdapat area administrasi, area baca komunal, area koleksi buku. Pada ruangan	Terdapat area kerja individual, area kerja kelompok, area <i>making and serving</i> untuk

		administasi, sedangkan area kanan dan kiri digunakan sebagai area pameran/ <i>display</i> . Tidak terdapat area individu.	jelas menggunakan pembatas/ <i>barrier system</i> . Area dibentuk dari furnitur yang disusun.	ini terdapat juga area referensi yang berisi koleksi literatur akademik, publikasi dan artikel ilmiah.	kebutuhan kafe.
3	Pencahayaan	Bukaan memungkinkan ruangan mendapat cahaya natural menjadi penerangan utama di pagi-siang hari. Apabila jendela pada area kanan-kiri ditutup, maka pencahayaan artifisial dinyalakan. Nilai keseluruhan lux adalah 400.	Cukup terang pada pagi-siang hari dengan pencahayaan natural. Pada sore hari, pencahayaan lampu dinyalakan. Total luminasi adalah 300 lux.	Cukup terang pada pagi-siang hari. Remang pada sore hari, sehingga pencahayaan lampu dinyalakan. Total luminasi adalah 350 lux.	Dinding kaca memungkinkan cahaya natural masuk dan menerangi ruang secara dominan pada pagi-sore hari. Pada kondisi pencahayaan artifisial dinyalakan, nilai keseluruhan luminasi dalam ruang adalah 330lux.
4	Akustik	Terdapat bunyi bising yang timbul dari aktivitas Jalan Alun-Alun Timur No.1 sebagai ruas utama yang berdekatan dengan ruang. Nilai tekanan bunyi adalah 60dB(A).	Tidak bising. Objek bunyi yang dapat ditangkap antara suara aktivitas pengunjung (langkah kaki, percakapan, bangku diseret, <i>keyboard</i> diketik, <i>mouse clicking</i>), suara kendaraan yang memasuki lingkungan perpustakaan dan parkir, suara penjual keliling. Nilai tekanan bunyi adalah 45dB(A).	Hening. Terdapat objek bunyi yang tidak dominan dari aktivitas pengunjung (langkah kaki menaiki tangga, buka tutup pintu, percakapan). Nilai tekanan bunyi adalah 40dB(A).	Ramai tetapi tidak bising. Objek bunyi yang dapat ditangkap antara lain suara aktivitas pengunjung (berdiskusi secara langsung atau <i>online</i> , proses pesan-antar menu), suara dari aktivitas kafe (pembuatan menu, cuci piring). Nilai tekanan bunyi adalah 50dB(A).
5	Suhu/Penghawaan	Ruangan sejuk. Terdapat bukaan yang banyak, yaitu	Ruangan dingin. Terdapat bukaan berupa jendela dan pintu yang	Ruangan dingin. Terdapat 3 AC 2PK yang	Ruangan dingin. Terdapat 2 AC, masing-masing 1PK dan 2PK.

		30% dari luas dinding. Terdapat 3 AC 2PK yang hanya dinyalakan ketika ada kegiatan pameran. Rerata suhu udara adalah 26°C.	menempati sebesar 10% dari luas dinding. Terdapat AC yang dikondisikan pada suhu 23°C.	dinyalakan dari jam 09.00 pagi dan dikondisikan pada suhu 23°C. Pintu dan jendela ditutup rapat, sehingga sirkulasi udara dalam ruang dikontrol AC.	Unit yang dinyalakan dari jam 10.00 pagi adalah AC 2 PK. Suhu dikondisikan pada 24°C. Terdapat bukaan berupa pintu yang dibuka tutup.
6	Perawatan	Lantai: bersih Dinding: cat tidak terkelupas/pudar warna Plafon: tidak rembes	Lantai: bersih Dinding: cat tidak terkelupas/pudar warna Plafon: tidak rembes Furnitur: ditata rapi, terdapat AC yang rusak.	Lantai: bersih Dinding: cat tidak terkelupas/pudar warna Plafon: tidak rembes Furnitur: ditata rapi	Lantai: bersih Dinding: cat tidak terkelupas/pudar warna Plafon: terdapat rembes Furnitur: ditata rapi
7	Estetika	Warna: netral putih, aksent coklat pada warna kusen memberikan efek nyaman Material: kombinasi dinding bata cat, lantai tegel 15x15cm, plafon <i>gypsum</i> Furnitur: Meja resepsionis fin. HPL motif kayu berbentuk minimalis Dekorasi: -	Warna: dinding putih, coklat aksent dari kusen dan rak buku Material: kombinasi dinding bata cat, lantai keramik 30x30cm, plafon <i>gypsum</i> Furnitur: meja kayu, kursi plastik kerangka besi, kursi kayu Dekorasi:-	Warna: dinding putih, coklat aksent dari kusen dan rak buku Material: kombinasi dinding bata cat, lantai keramik 30x30cm, plafon <i>gypsum</i> Furnitur: meja kayu, kursi plastik kerangka besi, kursi kayu Dekorasi: Rak buku model pohon di sudut ruang sebagai aksent	Warna: kuning, coklat, merah dalam mural dipadu dengan warna putih pada dinding sisanya Material: kombinasi dinding bata cat, lantai keramik motif kayu uk. 40x40cm, multiplek fin. HPL putih pada furnitur Furnitur: meja kelompok bernuansa kafe dan meja individu dengan <i>bar stool</i> Dekorasi: mural pada salah satu dinding

Karakteristik Ruang

Pada Tabel 6, disajikan data penilaian kuesioner terhadap kualitas fisik Perpustakaan Umum Kota Lumajang.

Tabel 6 Penilaian Kualitas Fisik Sumber: Peneliti (2023)

No	Variabel	Jawaban Responden					Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
		STS	TS	KS	S	SS				
1	Tata Letak dan Ruang	0	5	43	165	87	1234	1500	82.3%	Baik/P
2	Utilitas	0	3	51	152	94	1130	1500	75.3%	Baik/P
3	Fasilitas Umum	1	12	64	139	84	1193	1500	79.5%	Baik/P
4	Furnitur	2	5	79	143	71	1176	1500	78.4%	Baik/P
5	Aksesibilitas	0	4	73	137	56	1237	1500	82.5%	Baik/P
6	Estetika	0	10	103	134	53	1205	1500	80.3%	Baik/P
7	Perawatan	0	5	56	152	87	1221	1500	81.4%	Baik/P
Rerata									79.1%	Baik/P

Dalam konstruk psikologis yang menggambarkan hubungan emosional individu dengan lingkungannya, beberapa dimensi yang terkait dengan pembentukan keterikatan adalah kemudahan akses, keunikan tempat, dan keindahan (Göçer et al. 2014). Selaras dengan pernyataan tersebut, hasil analisis kuesioner persepsi responden terhadap aspek aksesibilitas memiliki nilai tertinggi dengan kategori baik yaitu sebesar 82.5% (Tabel 4). Faktor yang mempengaruhi penilaian aksesibilitas, yaitu adanya kendaraan umum yang dapat diakses responden untuk mencapai perpustakaan. Kemudahan akomodasi ini terjadi karena Perpustakaan Umum Kota Lumajang berada di jalan utama pusat kota, sehingga jalurnya dilewati kendaraan umum. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses menuju perpustakaan menjadi poin yang sangat penting bagi keterikatan pengunjung. Aspek ini juga disusul dengan penilaian pada aspek tata letak ruang dan perawatan pada kategori baik dengan besaran persentase masing masing 80.9% dan 81.4%. Hal ini menunjukkan bahwa tata letak bangunan dianggap mudah dieksplorasi dan memungkinkan aktivitas yang terjadi di tiap area saling terkoneksi. Sedangkan aspek perawatan dinilai penting karena kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang bersih, rapi, dan terawat penting dalam membentuk perasaan nyaman.

Aspek estetika perpustakaan juga dianggap bagus dengan persentase sebesar 80.3%. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi bentuk, warna, dan elemen dekorasi yang ada di perpustakaan sesuai dengan preferensi responden, sehingga dianggap bagus. Selanjutnya, keterikatan dengan tempat juga dipengaruhi oleh aspek fasilitas umum dengan persentase sebesar 79.5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas umum seperti mushola, toilet, dan lahan parkir dianggap penting dalam menciptakan perasaan terpenuhinya kebutuhan dan rasa aman. Nilai ini disusul dengan nilai persentase pada aspek furnitur, yaitu sebesar 78.4%. Hal ini menunjukkan bahwa tata letak furnitur mendukung fungsi kegiatan kolaboratif. Desain furnitur yang ada juga dianggap sesuai dengan preferensi pengunjung dan dirasa nyaman untuk diduduki berlama-lama. Meski tetap berada pada kategori baik, aspek utilitas merupakan aspek yang memiliki nilai paling kecil, yaitu sebesar 75.1%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pencahayaan, penghawaan atau sirkulasi udara, dan akustik di lingkungan perpustakaan dalam kondisi baik yang cukup membuat responden merasa nyaman berada di dalam lingkungan perpustakaan. Pada tabel 5 tentang karakteristik aspek fisik, diidentifikasi nilai-nilai hasil pengukuran objektif aspek utilitas (pencahayaan, penghawaan, dan akustik) telah sesuai standar: (1) Standar penerangan pada

working dan *learning space* yang berkisar antara 300-500lux (Ganslandt and Hofmann n.d.); (2) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1404 tahun 2002, tentang suhu ideal dalam ruang yang berkisar antara 18-28°C, dengan kadar kelembapan yang berkisar antara 40-60%Rh; (3) Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 48 pada 25 November 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan untuk lingkungan pendidikan dan sejenisnya (dalam hal ini area belajar perpustakaan) yaitu sebesar kurang lebih 35-50 dB(A). Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kualitas fisik Perpustakaan Umum Kota Lumajang yang membentuk keterikatan responden dibentuk dari keseimbangan 7 aspek fisik, dengan aspek aksesibilitas yang dianggap dominan/sangat penting.

Aspek Emosi

Keterikatan personal seseorang dengan tempat memiliki pengaruh positif terhadap *sense of place* yang dirasakan individu (Lewicka 2011). Aspek emosi pada penelitian ini menunjukkan bagaimana pengunjung memaknai Perpustakaan Umum Kota Lumajang, sehingga memunculkan keterikatan pada tempat. Penilaian responden dikriteriakan pada kategori *place dependance* yang mengidentifikasi seberapa baik suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna dari banyaknya alternatif tempat lainnya (Najafi and Shariff 2011), *place identity* yang menunjukkan asosiasi memori atau pengalaman positif dengan tempat mengidentifikasi ikatan positif yang dibangun individu/kelompok dengan lingkungannya (Jorgensen and Stedman 2001). Sedangkan *place affect* dan *place social bonding* menunjukkan keterikatan tempat dengan perasaan dan interaksi sosial yang ada di dalamnya (Kong et al. 2023). Hasil penilaian tersebut disajikan pada data tabel 7.

Tabel 7 Penilaian Aspek Emosi (Sumber: Peneliti, 2023)

No	Variabel	Jawaban Responden					Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
		STS	TS	KS	S	SS				
1	Place Dependance	8	27	57	136	72	1137	1500	75.8%	Baik/P
2	Place Identity	6	20	69	97	108	1181	1500	78.7%	Baik/P
3	Place Affect	0	2	34	138	126	1288	1500	85.9%	Sangat Baik/SP
4	Place Social Bonding	0	11	24	126	139	1293	1500	86.2%	Sangat Baik/SP
Rerata									81.7%	Baik/P

Dari sajian data di atas, diketahui bahwa *place social bonding* memiliki persentase yang paling tinggi, yaitu sebesar 86.2% dengan kategori sangat baik. Nilai ini menunjukkan bahwa lingkungan perpustakaan sangat penting (SP) dalam membuat responden merasa diterima dan terhubung dengan komunitas dan orang baru. Interaksi sosial yang ada hadir dari variasi kegiatan yang terjadi di perpustakaan, seperti kegiatan belajar kelompok/kolaboratif, diskusi forum, pameran, dan *workshop*. Kegiatan ini membentuk keterikatan dengan tempat sebagaimana disebutkan dalam studi bahwa perpustakaan sebagai ruang publik yang memunculkan interaksi sosial di dalamnya utama dalam menciptakan keterikatan (Kim 2016). Selanjutnya, nilai ini disusul oleh aspek *place affect* yaitu sebesar 85.9% dengan kategori sangat baik. Dimensi ini menunjukkan bahwa lingkungan perpustakaan yang cenderung mendorong responden untuk mempelajari hal baru penting dalam membentuk rasa terikat. Melalui aspek ini, koneksi dibentuk dengan kuat sehingga responden memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Pada kategori baik, dimensi *place identity* memiliki nilai persentase sebesar 78.7%. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat asosiasi yang cukup kuat antara responden dengan konteks

bangunan/ruang Perpustakaan Umum Kota Lumajang. Asosiasi ini dapat timbul dari adanya memori yang melekat dengan tempat, sehingga tempat dimaknai sebagai tempat yang spesial. Hal ini selaras dengan latar belakang perpustakaan sebagai bangunan bersejarah yang telah berdiri selama lebih dari 50 tahun dan telah menjadi *landmark* penting bagi masyarakat lokal. Penilaian ini juga mewakili rasa memiliki responden terhadap lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang dan seberapa baik responden mengenali unsur-unsurnya. Pada aspek *place dependance*, penilaian menunjukkan kategori baik dengan besaran persentase 75.8%. Hal ini menunjukkan bahwa meski tidak sedominan aspek *place social bonding*, keterikatan responden pada tempat juga dibentuk dari terpenuhinya kebutuhan berpustaka di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang. Terpenuhinya kebutuhan berpustaka dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik lingkungan dan ketersediaan ruang/fasilitas.

Tingkatan Sense of Place

Pada tahap ini, item pada kuesioner yang telah diisi pada tahap sebelumnya dikelompokkan dalam deskriptor yang memenuhi kategori tingkatan *sense of place*. Dari data tersebut, dianalisis nilai *mean* pada tiap item deskriptor, kemudian dihitung rerata *mean (average value)* untuk menentukan nilai tingkatan *sense of place* (Karsono et al. 2020). Data tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Penilaian Tingkatan *Sense of Place* (Sumber: Peneliti, 2023)

Item	Deskriptor	Mean	Std. Deviation
1	Saya mengetahui area dan unsur-unsur pada Perpustakaan Umum Kota Lumajang.	4.25	0.67
2	Saya mengunjungi Perpustakaan Umum Kota Lumajang cukup sering (setidaknya satu kali dalam seminggu).	3.76	0.62
3	Saya melakukan aktivitas administrasi (dasar), seperti meminjam dan mengembalikan buku, membuat kartu anggota, atau berkegiatan pustaka lainnya (membaca, bekerja, berdiskusi).	4.12	0.66
4	Saya memiliki ketertarikan khusus pada area/unsur di Perpustakaan Umum Kota Lumajang.	4.52	0.57
5	Durasi saya berkunjung lebih dari 2 jam.	3.38	0.59
6	Saya merasa puas beraktivitas di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang.	3.89	0.65
7	Saya mau turut berperan serta dalam kegiatan yang diadakan di Perpustakaan Umum Kota Lumajang.	3.74	0.62
8	Saya berkomitmen dan berkemauan untuk menyerahkan apa yang saya miliki untuk kepentingan Perpustakaan Umum Kota Lumajang.	1.94	0.61
Skala Jawaban: 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = kurang setuju (KS), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju sekali (SSS).		<i>Average Value</i>	3.69

Deskriptor 1 menjelaskan familiaritas pemustaka dengan tempat. Nilai *mean* sebesar 4.25 menunjukkan bahwa pengunjung merasa familiar dengan *setting* yang ada di perpustakaan. Responden tidak merasa kesulitan dalam menemukan ruang yang dikehendaki untuk melakukan aktivitas. Pada deskriptor kedua, nilai *mean* sebesar 3.76 menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan perpustakaan cukup sering, yaitu setidaknya 1 kali dalam sebulan. Dalam kunjungan tersebut, responden melakukan aktivitas pustaka, setidaknya secara administratif, seperti meminjam dan mengembalikan buku, serta membuat kartu anggota (*mean*=4.12). Pada penilaian aspek aktivitas di tabel 4, ditemukan bahwa aktivitas yang memenuhi tujuan *exploration* dominan dilakukan oleh

pemustaka. Aktivitas ini antara lain berwisata dan jalan-jalan di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang. Pada deskriptor nomor 4, keterikatan yang terbentuk dari rasa tertarik pengunjung dengan tempat selaras dengan respon pada variabel *exploration*. Dimensi pada deskriptor ini juga secara spesifik ditelaah pada penilaian aspek emosi yang menyatakan keterikatan dalam *place dependence*, *place attachment*, *place affect*, dan *place social bonding*. Persentase penilaian pada aspek emosi memiliki nilai sebesar 81.7% (baik). Hal ini selaras dengan hasil penilaian item pada deskriptor tingkatan *sense of place*, yang menyatakan bahwa nilai *mean* sebesar 4.52 menunjukkan ketertarikan khusus dengan perpustakaan dari segi fisik bangunan maupun pola aktivitas yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya, pada deskriptor ke-5, nilai *mean* sebesar 3.38 menunjukkan bahwa responden kurang setuju bahwa mereka menghabiskan waktu yang cukup lama di lingkungan perpustakaan (lebih dari 5 jam). Melalui observasi, diketahui bahwa 87% responden menghabiskan waktu 2-3 jam di perpustakaan. Ketertarikan dan kelekatan yang diidentifikasi pada deskriptor nomor 6 dan 7 kemudian berpengaruh dengan kemauan responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di Perpustakaan Umum Kota Lumajang dengan nilai *mean* 3.74. Meski demikian, rasa mau berkorban dan berkomitmen untuk menyerahkan apa yang dimiliki untuk kepentingan perpustakaan tidak tinggi, yaitu sebesar 1.94. Berdasarkan uraian data di atas, diketahui *average value* dari 8 deskriptor adalah 3.58. Mengacu pada sistem kategori tingkatan *sense of place* menurut Shamai (1991), maka tingkatan *sense of place* pemustaka di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Lumajang secara umum berada pada level 3 (sedang).

Simpulan

Keterikatan dengan tempat yang diselidiki melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner di Perpustakaan Umum Kota Lumajang ini mengungkap proses terbentuknya *sense of place* melalui aspek aktivitas, fisik, dan emosi pemustaka sebagai responden. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa, variabel yang dominan membentuk keterikatan pemustaka dengan Perpustakaan Umum Kota Lumajang pada aspek aktivitas adalah kegiatan mencari ide, berkegiatan sosial, dan mengeksplorasi bangunan dalam variabel eksplorasi. Berikutnya, aspek fisik yang dominan membentuk keterikatan adalah aksesibilitas, yaitu kemudahan akses menuju tempat. Dengan adanya ruang publik di dalam lingkungan perpustakaan, peran perpustakaan sebagai sarana pengembangan wawasan, minat dan kualitas masyarakat daerah dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, berkumpul, aktualisasi, dan bercengkrama antar pemustaka di tempat (*place social bonding*). Tingkatan *sense of place* pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Lumajang secara umum berada pada kategori sedang, yaitu pemustaka memiliki ketertarikan khusus dengan area atau unsur yang ada di perpustakaan. Pada tingkatan ini, pengunjung juga merasa puas melakukan aktivitas di lingkungan perpustakaan karena adanya lingkungan fisik dan pola kegiatan yang membuat pemustaka merasa diterima dan didukung. Karakter lingkungan yang mendukung fungsi kegiatan kolaboratif dan interaksi sosial dinilai sebagai makna tempat dan unsur menarik yang menimbulkan keterikatan individu dengan tempat (*sense of place*).

Daftar Pustaka

- Ahdika, A. (2017). Improvement of Quality, Interest, Critical, and Analytical Thinking Ability of Students through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to Stochastic Processes Subject. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 167–191. <https://doi.org/10.29333/IEJME/608>
- Audunson, R., Aabø, S., Blomgren, R., Hobohm, H. C., Jochumsen, H., Khosrowjerdi, M., Mumenthaler, R., Schuldt, K., Rasmussen, C. H., Rydbeck, K., Tóth, M., & Vårheim, A. (2019). Public libraries as public sphere institutions: A comparative study of perceptions of

- the public library's role in six European countries. *Journal of Documentation*, 75(6).
<https://doi.org/10.1108/JD-02-2019-0015>
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D. and Baum, A. (n.d.). (2001) *Environmental Psychology. 5th Edition*, , New York. - *References - Scientific Research Publishing*. Harcourt College Publishers. Retrieved March 30, 2023, from [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1662248](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1662248)
- Clark, C., & Hawkins, L. (2011). Public Libraries and Literacy: Young People's Reading Habits and Attitudes to Public Libraries, and an Exploration of the Relationship between Public Library Use and School Attainment. *National Literacy Trust*.
- Ganslandt, R., & Hofmann, H. (n.d.). Handbook of Lighting Design. In *ERCO GmbH*.
- Given, L. M., & Leckie, G. J. (2003). "Sweeping" the library: Mapping the social activity space of the public library. *Library & Information Science Research*, 25(4), 365–385.
[https://doi.org/10.1016/S0740-8188\(03\)00049-5](https://doi.org/10.1016/S0740-8188(03)00049-5)
- Göçer, Ö., Hua, Y., Göçer, K., Gunhan, S., Moaveni, S., Chou, K. C., Charlson, J., Chinyio, E., Zhu, Y. Q., Zuo, J. J., Korpela, J., Kerosuo, H., Abuelmaatti, A., Ahmed, V., Jing, X., Wang, Q. K. Q., Li, Y. Y. Y., Zhao, D., McCoy, A. P., ... Wu, W. W. Y. (2014). A Ship in a Box. *Applied Mechanics and Materials*, 29(2).
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the Concept of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1).
- IFLA Public Library Service Guidelines. (2020). In *IFLA Public Library Service Guidelines*.
<https://doi.org/10.1515/9783110232271>
- Jochumsen, H., Rasmussen, C. H., & Skot-Hansen, D. (2012). The four spaces - a new model for the public library. *New Library World*, 113(11), 586–597.
<https://doi.org/10.1108/03074801211282948/FULL/XML>
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). SENSE OF PLACE AS AN ATTITUDE: LAKESHORE OWNERS ATTITUDES TOWARD THEIR PROPERTIES. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 233–248. <https://doi.org/10.1006/JEVP.2001.0226>
- Karsono, B., Wahid, J., Novianti, Y., Nurhaiza, & Soraya, M. H. (2020). *Place Attachment in Public Space Case Study: Hiraq Square Lhokseumawe Aceh - Indonesia*. 46–50.
<https://doi.org/10.2991/AER.K.200729.008>
- Kim, J. A. (2016). Dimensions of User Perception of Academic Library as Place. *Journal of Academic Librarianship*, 42(5). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.06.013>
- Kong, Z., Liu, Z., Wu, Y., Zhao, W., Rui, Q., Zhu, X., & Xu, H. (2023). Effect of Soundscape on Place Attachment for Historical Blocks: A Case Study of Harbin, China. *Buildings* 2023, Vol. 13, Page 607, 13(3), 607. <https://doi.org/10.3390/BUILDINGS13030607>
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: {How} far have we come in the last 40 years? {Journal} of {Environmental} {Psychology}, 31(3). *Journal of Environmental Psychology*, 31(3).
- Lotfy, M. W., Kamel, S., Hassan, D. K., & Ezzeldin, M. (2022). Academic libraries as informal learning spaces in architectural educational environment. *Ain Shams Engineering Journal*, 13(6), 101781. <https://doi.org/10.1016/J.ASEJ.2022.101781>
- Najafi, M., & Shariff, M. K. B. M. (2011). The concept of place and sense of place in architectural studies. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 80, 1100–1106.
- Narimawati, U. (2007). *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia: Aplikasi Contoh & Perhitungannya*. Agung Media.
- Pyati, A. K. (2019). Public Libraries as Contemplative Spaces: A Framework for Action and Research. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(4).
<https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1670773>
- Rachmadani, N. P., Adhitama, G. P., & ... (2022). SENSE OF PLACE PADA RUANG PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS INDONESIA: Sense of Place in the

University of Indonesia Library. *Rumoh: Journal of ...*, 1.
<https://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/view/192%0Ahttps://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/download/192/117>

- Shamai, S. (1991). Sense of place: an empirical measurement. *Geoforum*, 22(3), 347–358.
[https://doi.org/10.1016/0016-7185\(91\)90017-K](https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K)
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>